

**INTEGRITAS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KAWASAN TIMUR INDONESIA
(Pengaruh Tingkat Kondusifitas Lingkungan Terhadap Integritas Siswa)**

***INTEGRITY OF HIGH SCHOOL STUDENTS IN EASTERN INDONESIA
The Effect of Environmental Conduciveness on Student Integrity***

Badruzzaman

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar
Email: bz69elzam@gmail.com

Naskah diterima tanggal 25 Januari 2019, Naskah direvisi tanggal 4 Maret 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat integritas siswa SLTA di 12 provinsi Kawasan Timur Indonesia dalam empat dimensi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Tujuan yang lain adalah menemukan faktor lingkungan mempengaruhi tingkat integritas secara signifikan. Faktor lingkungan yang dimaksud terdiri atas tiga dimensi, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan tempat tinggal. Analisis persentase skor riil dari skor ideal dipergunakan untuk mengetahui tingkat integritas, dan analisis korelasi Pearson Product Moment dipergunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan pengaruh dan tingkat signifikansi variabel lingkungan mempengaruhi variabel integritas. Ditemukan bahwa tingkat integritas siswa SLTA tergolong kategori sangat tinggi. Tiga dari dimensi yang diukur menggambarkan kategori sangat tinggi dan satu dimensi yang menggambarkan kategori tinggi. Ketiga dimensi yang tergolong kategori sangat tinggi adalah kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air, sedangkan dimensi tingkat tanggung jawab siswa tergolong kategori tinggi. Dominan dimensi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap dominan dimensi integritas. Hanya empat jenis analisis dari sejumlah 12 jenis analisis dalam penelitian ini tergolong memiliki tingkat korelasi yang tidak signifikan. Keempat jenis analisis itu adalah: Lingkungan Sekolah (X1) terhadap Toleransi (Y3); Lingkungan Tempat Tinggal (X3) terhadap Kejujuran (Y1), Tanggung jawab (Y2), dan Toleransi (Y3).

Kata Kunci: integritas, siswa, sekolah menengah atas, lingkungan, kondusifitas

Abstract

The study was to measure the integrity level of high school students in 12 provinces in four dimensions: honesty, responsibility, tolerance, and love of the country. Another goal is to find that environmental factors influence the level of integrity significantly. Environmental factors are the school environment, family environment, and home environment. The research method uses descriptive analysis and correlation. Descriptive analysis to find the level of integrity of students, and Product Moment analysis to find the significance of the influence of the environment on student integrity. The results of the study were that the level of integrity of students was categorized as very high. There are three dimensions measured which are categorized as very high: honesty, tolerance, and love of the country; and the dimensions of responsibility are categorized as high. There are eight results of correlation analysis which have significant correlations, and four which are not significant correlations. The four insignificant correlations are the school environment (X1) to Tolerance (Y3); home environment (X3) to honesty (Y1), responsibility (Y2), and tolerance (Y3).

Keywords: integrity, students, high school, environment, conduciveness

PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan agama mencakup materi keyakinan, ritual peribadatan dan integritas (budi pekerti). Pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang dan jenis satuan pendidikan, pendidikan agama memuat materi ajar tiga aspek tersebut. Materi keyakinan memuat tentang pengetahuan berkaitan dengan ketuhanan, kitab suci, kenabian, hari pembalasan, dan ketentuan tentang *qadar* dan *qada* (kebaikan dan keburukan). Materi ritual peribadatan mencakup tata peribadatan tentang hubungan hamba dengan tuhan, seperti dalam ajaran agama Islam yaitu salat, puasa, zakat, dan haji. Demikian halnya dengan budi pekerti, pendidikan agama sejatinya telah mengajarkan tentang etika atau akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

Namun beberapa tahun terakhir ini, sejumlah fenomena yang muncul tentang tingginya tingkat keterlibatan peserta didik pada kriminalitas (kenakalan remaja) dengan mudah ditemukan di berbagai media informasi, baik cetak maupun elektronik. Kebiasaan siswa merokok, mabuk, sampai pada mengonsumsi narkoba dan *free sex*, keterlibatan dalam pertengkaran dan perkelahian massal sampai pada perampokan. Remaja disusupi paham keagamaan yang fundamental sehingga berperilaku unik yang dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, serta paham kebangsaan yang mendorong munculnya mengubah Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi dasar agama tertentu.

Fenomena perilaku remaja (siswa) tersebut dianggap oleh sebagian ahli merupakan akibat tidak efektifnya pendidikan agama di sekolah. Sejumlah kajian tentang perbaikan pendidikan agama telah dilakukan. Mulai dari masalah tentang sumber ajaran, guru, sarana, sampai pada kurikulum, termasuk perlunya pendidikan integritas (budi pekerti) dikembalikan untuk menggantikan pendidikan agama. Perdebatan alot itu muncul hingga terakhir Pemerintah RI mengambil kebijakan untuk mengubah nama mata pelajaran pendidikan agama dengan menambah budi pekerti yaitu Pendidikan Agama dan Budi

Pekerti (Kurikulum Nasional Tahun 2013), seakan bermakna pendidikan agama tidak mengajarkan budi pekerti. Namun penekanan budi pekerti tersebut dicantumkan agar pendidikan agama mengambil porsi lebih banyak untuk membenahi karakter dan integritas siswa sebagai orang terpelajar.

Kebijakan ini ditetapkan untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dalam regulasi ini dicantumkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanahkan fungsi pendidikan agama. Yaitu pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Dalam konteks penelitian ini, survei integritas siswa dilakukan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah tentang mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Penelitian ini mengamati aspek akademik dari integritas siswa, yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Selain keempat aspek akademik tersebut diamati pula delapan aspek yang diduga mempengaruhi tingkat integritas siswa, yaitu: pengalaman keagamaan, sumber pengetahuan agama, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, kelengkapan fasilitas sekolah, kondisi keagamaan lingkungan keluarga dan tempat tinggal, dan kemudahan melaksanakan ajaran agama.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya maka masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kualitas integritas siswa SLTA? (2) Apa faktor yang mempengaruhi tingkat integritas siswa SLTA?. Penelitian bertujuan untuk: (1) Mengukur tingkat integritas siswa SLTA Republik Indonesia dalam empat aspek yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan cinta tanah air. (2) Mengukur tingkat kondisi

keagamaan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa. (3) Mengukur tingkat signifikansi pengaruh kondisi keagamaan lingkungan terhadap tingkat integritas siswa.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hipotesis penelitian terdiri atas deskriptif dan hipotesis asosiatif.

Hipotesis deskriptif penelitian ini adalah: H_0 : Tidak terdapat tingkat integritas siswa SLTA, H_1 : Terdapat tingkat integritas siswa SLTA.

Hipotesis asosiatif penelitian ini adalah: H_0 : Tidak terdapat pengaruh tingkat kondisi keagamaan lingkungan siswa terhadap tingkat integritas siswa SLTA, H_1 : Terdapat pengaruh tingkat kondisi keagamaan lingkungan siswa terhadap tingkat integritas siswa SLTA.

Tinjauan Pustaka

Integritas dapat diartikan sebagai kepaduan, kebulatan, keutuhan, jujur, dan dapat dipercaya. Konsep ini mencakup kesatuan beberapa aspek kemanusiaan yaitu: kognitif, afektif, moral, spiritual, fisik, sosial dan emosi. (Baalbaki, 1993: 364) Selanjutnya Barnard Schunrink dan Beer mengidentifikasi aspek integritas, yaitu motivasi diri dan dorongan, keberanian moral dan ketegasan, kejujuran, konsistensi, komitmen, kerajinan, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan, dan keadilan (Barnard, A. Schunrink, W., De Beer, 2008: 40-49). Dengan demikian, integritas merupakan suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Nilai dan prinsip ini tentunya tidak lepas dari kebenaran. Integritas adalah suatu sikap yang merujuk pada konsistensi antara tindakan dengan nilai-nilai dan prinsip kebaikan serta ucapan Oleh karena itu, orang yang memiliki integritas pasti akan menjadi orang yang jujur, kebenaran, dan menyukai keadilan (Mahardi, 2015: 21). Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki lima budaya kerja, salah satunya adalah integritas. Integritas diartikan sebagai keselarasan antara hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan benar. Sementara hasil penelitian Nisa, menunjukkan

integritas personal memiliki sembilan dimensi, yaitu kejujuran, loyalitas, tanggung jawab, ketekunan, hormat, keadilan, dan kewarganegaraan. (Nisa, 2016: 35).

Dalam konteks pendidikan, dipergunakan konsep integritas akademik yang merupakan basis dan tujuan satuan pendidikan agar pertukaran ide dan pengetahuan baru dapat dikembangkan. Integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan, kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam integritas akademik mencakup enam aspek, yaitu: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai), *responsibility* (tanggung jawab), dan *humble* (rendah hati) (Supriyadi, 2012). Integritas akademik itulah yang membimbing setiap akademisi untuk melaksanakan tugasnya dilandasi nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab (Toha-Surumpaet, 2012: 658)

Jika integritas dihubungkan dengan persoalan-persoalan kebangsaan, kemasyarakatan, kepercayaan dan dukungan terhadap pemimpin, maka persoalan integritas kebangsaan menjadi modal besar untuk membangun semangat kebersamaan dan membangun negeri ini (Mustopa, 2012) Selanjutnya program Nawa Cita sebagai agenda prioritas, salah satunya, melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan di bidang pendidikan. Salah satu kebijakannya adalah melakukan penataan ulang kurikulum pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan kewarganegaraan, seperti pengajaran sejarah kebangsaan, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat membela bangsa, dan budi pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan lima nilai karakter yang bersumber dari Pancasila. Kelima nilai karakter itu adalah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Selain itu, karakter toleransi pun perlu dikembangkan dalam kondisi masyarakat yang beragam jenis agama, kepercayaan, dan suku. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala

Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat beragama mengamankan perlunya hidup toleransi antar penganut agama. Dalam ayat 1 dijelaskan landasan keadaan hubungan sesama umat beragama, yaitu toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks penelitian, integritas dimaksudkan adalah gabungan empat aspek atau dimensi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, cinta tanah air, dan toleransi.

Kejujuran adalah suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Kejujuran memang sangat erat kaitannya dengan hati nurani. dan Hati nurani senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan kejujuran (Junaedi, 2017:305). Kejujuran merupakan sejati dengan diri sendiri dan orang lain tentang niat dan kapasitas seseorang. Ini termasuk mengatakan yang sebenarnya dan menyatakan niat seseorang. Termanifestasi dalam komunikasi yang transparan dan terbuka dan berbagi informasi secara proaktif (Barnard, A. Schurink, W., De Beer, 2008: 40-49). Namun dalam konteks penelitian Kejujuran diukur menggunakan tiga komponen yaitu: kesesuaian perkataan dengan perbuatan, keberanian menyampaikan kebenaran, dan menghindari kecurangan. Jika skor jawaban subjek tinggi maka menunjukkan tingkat kejujuran yang tinggi. Sedangkan jika skor jawaban subjek rendah, maka menunjukkan tingkat kejujuran yang rendah.

Tanggung jawab, menurut Moeliono, adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya (Luthfi, 2018: 15). Tanggung jawab adalah mengakui perbuatan dan akuntabilitas dalam tindakan sehari-hari dan dalam karya akademik. Setiap orang secara personal menciptakan karya dengan dasar integritas dan mendorong orang lain untuk berbuat berdasarkan integritas. Integritas akademik dimulai dari diri sendiri secara individual dan memberikan pengaruh positif kepada seluruh lingkungan sekolah (Jones,

2011). Dalam konteks penelitian, tanggung jawab diukur menggunakan lima komponen yaitu: memiliki inisiatif dalam belajar, mampu menyikapi sendiri permasalahan dengan baik, mematuhi peraturan yang berlaku, melaksanakan kesepakatan bersama, dan menanggung risiko.

Rasa cinta tanah air atau nasionalisme merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan. Individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 9). Dalam konteks penelitian, cinta tanah air dimaksudkan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Toleransi secara bahasa sikap menghargai pendirian orang lain (Yahya, 2017: 2). Toleransi adalah kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 11).

METODE PENELITIAN

Cakupan Survei Integritas peserta didik 2018 adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SLTA) tingkat 2 (kelas 11) di seluruh Indonesia. Jumlah sampel siswa sebanyak 11580

yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan penerapan *equal size sample* (Cramer, 2004: 176), maka jumlah sampel sebanyak 1158 sekolah, dimana setiap sekolah masing-masing 10 siswa. Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan *overall sample* (Badiru, 2012: 160) untukantisipasi keadaan non response 10% dan perkiraan *Margin of Error (MoE)* sebesar 3%. Jumlah sampel untuk SMA 708 sekolah dan sampel untuk MA 450 madrasah.

Rancangan penarikan sampel adalah *Multistage Sampling*, sebagai berikut: Tahap pertama, penarikan sampel kabupaten/kota secara *Probability Proportional to Size* (K. Som, 1995: 10), suatu prosedur penarikan sampel dimana peluang terpilihnya suatu unit sampel sebanding dengan ukuran, *sampling systematic* berdasarkan jumlah siswa di setiap strata sekolah. Tahap kedua, penarikan sampel sekolah SLTA secara independen di setiap strata sekolah secara sistematis dengan penerapan implisit stratifikasi berdasarkan status negeri dan swasta. Tahap ketiga, pada setiap sekolah terpilih, dilakukan penarikan sampel siswa kelas 11 sebanyak 10 orang secara sistematis, setelah diurutkan berdasarkan banyaknya kelas 11. Sementara prosedur pemilihan sampel dilakukan dengan tahap. Tahap pertama: mengurutkan terlebih dahulu nama-nama siswa per kelas 11 pada setiap sekolah terpilih, misal kelas 11-1 sampai dengan 11-9, beri nomor urut dari 1 sd N, misalkan $N = 200$. Tahap kedua. menentukan interval sampel, yaitu $I = N/10 = 200/10 = 20$. Tahap ketiga: menentukan angka random yang kurang dari 20, misal secara acak dapat 5, maka 5 merupakan Random pertama (R_1). Tahap keempat: menentukan Random selanjutnya dengan rumus $R_n = R_1 + (n-1).I$, yaitu $R_2 = 5+(1).20 = 25$, $R_3 = 5+(2).20 = 45$, dan seterusnya sampai dengan R_{10} .

Data dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengetahui tingkat integritas siswa, tingkat pengaruh variabel lingkungan terhadap variabel integritas. Untuk kepentingan itu maka tingkat dimensi integritas diukur dari skor jawaban subjek penelitian dengan persentase. Hasil perhitungan skor di masing-masing dimensi mencakup nilai 1 – 100. dengan kategori sebagai berikut:

1,00 – 25,00 = integritas sangat rendah
25,01 – 50,00 = integritas rendah
50,01 – 75,00 = integritas tinggi
75,01- 100 = integritas sangat tinggi

Sementara tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan Regresi Linier menggunakan Program SPSS. Dengan standar pengukuran: Kekuatan korelasi hasil analisis SPSS, adalah:

0,001 – 0,250 = korelasi lemah.
0,251 – 0,500 = korelasi cukup.
0,501 – 0,750 = korelasi kuat.
0,751 - 0,999 = korelasi sangat kuat.

Tingkat Signifikansi korelasi menggunakan standar signifikan $\alpha = 0.05$.

$\alpha = 0.05 > \alpha \text{ Hitung}$ = korelasi signifikan.
 $\alpha = 0.05 < \alpha \text{ Hitung}$ = korelasi tidak signifikan.

- Arah Korelasi diukur dari positif (+) atau negatif (-) r hitung.
- R hitung (+) berarti hubungan berbanding lurus. R hitung (-) berarti hubungan berbanding terbalik.
- Analisis prediksi regresi menggunakan rumus:
 $Y = A + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3.X_3$

PEMBAHASAN

Identitas Responden

Sejatinya penelitian ini dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia. Cakupan penelitian ini adalah seluruh siswa SLTA kelas 11 di seluruh Indonesia (jumlah sampel sebanyak 11.580). Dalam konteks wilayah kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar maka jumlah sampel yang terjaring sebanyak 1.907 siswa, diperoleh dari 191 satuan pendidikan (kurang tiga sampel dari rencana semula).

Karakteristik responden dapat diamati berdasarkan jenis satuan pendidikan, status satuan pendidikan. Tampak bahwa jumlah siswa SMU (64%) yang terjaring sebagai sampel dalam penelitian ini lebih banyak dari pada siswa MA (36%). Kondisi ini tampak di 10 lokasi penelitian, sementara di Provinsi Gorontalo lebih banyak siswa MA (57%) dan Sulawesi Barat masing-masing 50%.

Pembagian responden yang terjaring berdasarkan status satuan pendidikan tampak beragam. Dominan siswa yang terjaring bersekolah di satuan pendidikan swasta dari pada negeri, kecuali di Provinsi Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara dan Maluku. Berdasarkan jenis kelamin, dominan responden berjenis kelamin laki-laki di 12 provinsi. Sementara berdasarkan jenis agama, tampak bahwa siswa penganut agama Islam yang terbanyak 1.510 (79.2%) kemudian Protestan 334 (17,5%), Katolik 51 (2,7%), Budha 7 (0,4%), Hindu 3 (0,2%), dan lainnya 2 (0.1%).

Tingkat Integritas Siswa

Bagian terdahulu telah mengungkapkan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat integritas siswa. Integritas itu diukur melalui empat dimensi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air.

Tabel 1. Tingkat Integritas dan Kondisi Keagamaan Lingkungan

NO	VARIABEL	ANGKA	TINGKAT	ANGKA	TINGKAT
1	Kejujuran	7.50	Tinggi		
2	Tanggung jawab	7.36	Tinggi	8.19	Sangat Tinggi
3	Toleransi	8.54	Sangat Tinggi		
4	Cinta Tanah Air	9.35	Sangat Tinggi		
5	Lingkungan Sekolah	87.4	Sangat Kondusif		
6	Lingkungan Keluarga	71.5	Kondusif	79.3	Sangat Kondusif
7	Lingkungan Tempat Tinggal	79.0	Sangat Kondusif		

Tampak bahwa tingkat integritas siswa pendidikan menengah di 12 provinsi wilayah kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar tergolong kategori sangat tinggi. Empat aspek akademik yang diamati menggambarkan bahwa tingkat integritas siswa. Sub variabel kejujuran dan tanggung jawab tergolong kategori tinggi dan sub variabel toleransi dan cinta tanah air tergolong kategori sangat tinggi.

Hal serupa dengan tingkat kondisi keagamaan lingkungan tergolong kategori sangat kondusif. Dua sub variabel yang tergolong kategori sangat kondusif yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal sementara lingkungan keluarga tergolong kategori kondusif.

Analisis terhadap Tingkat Kejujuran Siswa

Jujur dapat diartikan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran (Emosda, 2011:153). Kejujuran merupakan kualitas manusia dalam berkomunikasi dan bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan yang bisa dilakukan seseorang. Kejujuran berkaitan dengan kebenaran sebagai suatu nilai. Ini meliputi tindakan mendengar, bernalar, dan berbicara semua tindakan manusia. Ia pula meliputi kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, serta berkaitan dengan motif dan realitas batin sendiri (Baduzzaman, 2018: 47). Dalam konteks penelitian secara operasional kejujuran diukur dalam tiga indikator, yaitu kesesuaian perkataan dengan perbuatan, keberanian menyampaikan kebenaran, dan menghindari kecurangan. Tingkat kejujuran ditentukan berdasar tinggi rendahnya skor jawaban subjek penelitian.

Tampak bahwa tingkat kejujuran siswa tergolong pada kategori “tinggi” sampai dengan “sangat tinggi”. Hal ini tampak pada item pernyataan dari ketiga indikator yang diukur, sebagai berikut:

Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dua item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat kejujuran siswa terkait dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, yaitu 1) berkonsultasi dengan guru BP tentang masalah pribadi dan 2) membayar makanan sesuai jumlah yang dibeli. Tingkat kejujuran siswa terhadap dua item kondisi ini berbeda. Pada kondisi transaksi ekonomi, tingkat kejujuran siswa tergolong kategori sangat tinggi (sejumlah 97% responden). Kondisi ini sangat menggembirakan sebab inti perilaku kejujuran ada pada indikator ini. Berbeda dengan pengalaman siswa berkonsultasi pada guru BP tentang masalah pribadi. Hanya sejumlah 29% siswa yang telah mengalami hal ini. Kondisi ini lebih disebabkan karena kasus-kasus pribadi siswa masih dapat diselesaikan sendiri. Penyebab yang lain adalah kondisi guru BP di beberapa sekolah. Tidak semua SLTA yang menjadi sampel mempunyai guru BP dan berkaitan dengan kompetensi guru BK.

Keberanian menyampaikan kebenaran. Tampak bahwa tingkat keberanian siswa

menyampaikan kebenaran tergolong pada kategori “tinggi” sampai “sangat tinggi”. Tampak pada tiga item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat itu. Sejumlah 70%-95% siswa yang telah menyatakan bahwa:

- Berkata terus terang dalam keadaan apa pun (70%).
- Mengaku salah saat terlambat masuk kelas walaupun mendapat hukuman (95%).
- Berani menegur teman yang berperilaku buruk (70%).

Menghindari kecurangan. Terdapat lima item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat kejujuran siswa terkait menghindari kecurangan. Yaitu:

- 1) Menyebut sumber tulisan yang dikutip,
- 2) Tidak menyontek saat ujian untuk mendapat nilai yang tinggi,
- 3) Tidak memalsukan tanda tangan orang tua,
- 4) Mengambil uang dengan izin, dan
- 5) Menggunakan alat tulis milik teman dengan izin.

Tingkat kejujuran siswa pada lima kondisi di atas beragam (tinggi sampai sangat tinggi). Dua kondisi yang tampaknya siswa memiliki tingkat kejujuran yang sangat tinggi, yaitu ketika kondisi itu berhubungan dengan seseorang yang memiliki otoritas tertentu, seperti orang tua. Karenanya tingkat kejujuran siswa tergolong kategori tinggi saat merespons pernyataan ketiga (93% responden) dan keempat (89% responden). Sementara kondisi berhubungan dengan seseorang yang memiliki status sosial sama (pernyataan kelima) maka tingkat respons siswa lebih rendah (68% responden) dari dua kondisi sebelumnya.

Berbeda ketika tingkat kejujuran siswa ketika kondisi tidak bersentuhan langsung dengan seseorang. Tingkat upaya siswa untuk menghindari kecurangan pada kondisi ini tampak lebih rendah dari tiga kondisi sebelumnya, yaitu tinggi. Hal ini tampak ketika siswa berada pada kondisi melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yaitu menyebutkan sumber kutipan (65%) dan menyontek saat ujian (71%).

Analisis Terhadap Tingkat Tanggung Jawab Siswa

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia terhadap tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya (Anwar, 2014: 13). Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:). Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab diukur menggunakan lima indikator, yaitu: a) Memiliki inisiatif belajar; b) Mampu menyikapi sendiri permasalahan dengan baik, c) Mematuhi peraturan yang berlaku, d) Melaksanakan kesepakatan bersama, dan e) Menanggung risiko.

Meskipun tingkat tanggung jawab siswa SLTA tergolong kategori tinggi, namun berdasarkan indikator Tampak bahwa tingkat tersebut sangat beragam. Tingkat tanggung jawab tersebut berada pada kategori rendah sampai sangat tinggi. Keragaman tersebut berbeda setiap indikator.

Memiliki inisiatif belajar. Terdapat dua pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat inisiatif siswa belajar, yaitu: mengerjakan pekerjaan rumah tanpa disuruh dan mengulangi pelajaran di rumah setiap hari. Pada pernyataan pertama, tampak tingkat tanggung jawab siswa tergolong kategori sangat tinggi (80% responden). Hal disebabkan karena pernyataan ini tidak murni mengandung makna inisiatif tetapi juga mengandung makna kepatuhan, yaitu patuh terhadap instruksi guru. Namun berbeda dengan pernyataan kedua yaitu “mengulangi pelajaran di rumah setiap hari”. Pernyataan ini murni mengandung makna kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai pelajar.

Realitas tingkat tanggung jawab siswa berhubungan dengan inisiatif belajar masih tergolong kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan hanya sejumlah 40% responden yang menyatakan telah mengulangi pelajaran di rumah setiap hari.

Mampu menyikapi sendiri permasalahan dengan baik. Pernyataan yang digunakan untuk mengukur indikator ini adalah memilih belajar sendiri di kelas ketika guru tidak masuk. Tanggung jawab siswa berkaitan dengan tugasnya sebagai pelajar tergolong kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran menyikapi permasalahan terkait dengan tugas siswa sebagai pelajar tampak masih tergolong rendah. Yaitu hanya sejumlah 48% yang memiliki bertanggung jawab berupa kesadaran menentukan sikap yang terkait dengan tugasnya sebagai pelajar.

Mematuhi peraturan yang berlaku. Tiga item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat tanggung jawab siswa berkaitan dengan mematuhi peraturan berlaku, yaitu dua pernyataan yang berhubungan dengan kebersihan dan keindahan lingkungan, satu pernyataan berkaitan dengan tugas siswa sebagai pelajar. Ketiga item pernyataan tersebut adalah: 1) Tidak membuang sampah sembarang, 2) Tidak mencoret-coret sarana dan prasarana sekolah, dan 3) Menolak ajakan teman untuk bermain karena harus belajar.

Tampak bahwa tingkat tanggung jawab siswa mematuhi peraturan berlaku terkait dengan lingkungan lebih tinggi dari pada tugasnya sebagai pelajar. Dominan siswa telah mampu menentukan sikap yang baik terhadap permasalahan kebersihan lingkungan (81% responden) dan keindahan lingkungan (87% responden). Ini berarti bahwa tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan tentang kebersihan dan keindahan lingkungan tergolong kategori sangat tinggi. Namun tanggung jawab siswa berkaitan dengan kepatuhan terhadap keharusan mengikuti pelajaran lebih rendah dari pada kepatuhan terhadap aturan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, kepatuhan siswa terhadap aturan untuk mengikuti pelajaran tergolong kategori tinggi (72% responden).

Melaksanakan kesepakatan bersama. Tanggung jawab dalam bentuk melaksanakan kesepakatan bersama diukur dengan dua pernyataan berbeda, yaitu pernyataan yang menyangkut hubungan sosial dan tugas sebagai pelajar. Kedua pernyataan itu adalah 1) menaati

hasil musyawarah siswa; 2) mengumpulkan tugas tepat waktu.

Kedua pernyataan ini mendapat respons yang berbeda oleh siswa. Siswa lebih tinggi merespons pernyataan pertama (93% responden). Ini berarti bahwa tingkat tanggung jawab siswa terhadap kesepakatan sosial (hasil musyawarah) lebih tinggi dari pada tingkat tanggung jawab siswa menaati kesepakatan bersama terkait sebagai pelajar (77% responden).

Menanggung risiko. Indikator ini diukur dengan menggunakan dua item pernyataan, yaitu menanggung risiko untuk: 1) mengunjungi rumah teman untuk belajar bersama jika pekerjaan rumah tidak bisa dikerjakan sendiri, dan 2) mengerjakan soal ujian dengan jujur meskipun tidak belajar. Pernyataan pertama mengandung makna adanya usaha siswa untuk mencari solusi sebagai risiko dari ketidakmampuannya mengerjakan tugas. Namun pernyataan kedua mengandung sikap apatis siswa menerima risiko buruk meskipun harus jujur terhadap diri.

Dua item pernyataan ini tampak mendapat respons berbeda dari siswa, meskipun keduanya tergolong kategori tinggi. Siswa lebih dominan merespons pernyataan pertama (84% responden) dari pada pernyataan kedua (75% responden). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat tanggung jawab siswa dalam bentuk menanggung risiko tergolong kategori tinggi. Namun demikian tanggung jawab menanggung risiko dalam bentuk usaha, lebih rendah dari pada, berbentuk konsekuensi buruk. Hal ini mengandung indikasi bahwa dominan siswa lebih memilih menanggung risiko dalam bentuk “konsekuensi buruk” dari pada menanggung risiko dalam bentuk “usaha”.

Analisis Terhadap Tingkat Toleransi Siswa

UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi beragama hubungan sosial mencakup masalah akidah atau ketuhanan yang diyakini oleh manusia. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial.

dalam bentuk komunitas. Toleransi selain merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, juga merupakan bentuk realitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa menafikan keharusan untuk bergaul. Umat beragama mesti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama (Casram, 2016: 188). Sementara Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 8). Dalam konteks penelitian ini, toleransi diukur dengan menggunakan dua komponen, yaitu penghargaan terhadap keberagaman dan berinteraksi dalam keberagaman.

Seperti yang disampaikan terdahulu, bahwa tingkat toleransi siswa SLTA di Kawasan Timur Indonesia tergolong kategori tinggi. Hal itu dapat diamati pada uraian berdasarkan dua indikator berikut:

Penghargaan terhadap keberagaman. Tingkat toleransi siswa SLTA dalam bentuk menghargai keberagaman diukur dengan tujuh item pernyataan, yaitu:

1. Menerima diajar oleh guru berbeda agama
2. Menghormati teman yang melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya
3. Mengakui agamanya paling benar tetapi tetap menghormati teman berbeda agama.
4. Membantu teman beda agama jika mendapat musibah
5. Menerima siswa agama lain menyelenggarakan acara keagamaan di sekolah
6. Menerima teman yang menggunakan simbol-simbol keagamaan di sekolah
7. Menyenangi adat istiadat yang berbeda dengan sukunya.

Tingkat penghargaan siswa SLTA terhadap keberagaman tergolong kategori sangat tinggi (76%-96% responden). Dominan responden menyatakan sikapnya terhadap tiga pernyataan berkaitan dengan perbedaan keyakinan keagamaan dan penyelenggaraan

acara keagamaan. Tiga pernyataan pertama berkaitan dengan itu, yaitu pernyataan ke-2 (99% responden) dan pernyataan ke-3 (97% responden), berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Namun sikap siswa sedikit berubah setelah siswa berada pada kondisi penyelenggaraan acara keagamaan (pernyataan ke-6) di sekolah, jumlah siswa yang menyatakan sikap setuju berkurang menjadi 79% responden. Tampak semakin menurun jumlah siswa yang menyatakan sikap positif ketika berkaitan dengan situasi penggunaan simbol-simbol keagamaan di sekolah, (hanya sejumlah 76% responden, meskipun tergolong kategori tinggi). Respons ini mengindikasikan bahwa siswa SLTA sangat tinggi tingkat toleransinya berkaitan dengan penghormatan pada perbedaan keyakinan dan pelaksanaan peribadatan.

Namun tingkat penghargaan siswa terhadap kondisi personal penganut agama tampak lebih rendah dibanding sikap mereka pada kondisi berkaitan dengan keyakinan dan peribadatan. Meskipun demikian, tingkat respon siswa terhadap dua item pernyataan itu masih tergolong pada kategori sangat tinggi terdapat sejumlah 76% responden yang menyatakan menerima guru yang berbeda agama (pernyataan ke-1) dan 96% responden yang bersedia membantu teman beda agama yang mendapat musibah (pernyataan ke-4).

Hal serupa dengan penghargaan terhadap perbedaan adat istiadat dan suku. Siswa SLTA 12 di Provinsi Kawasan Timur Indonesia menyatakan sikap positif yang tinggi terhadap itu. Hal ini dibuktikan pada tingkat kesenangan siswa terhadap adat istiadat suku lain (85% responden).

Berinteraksi dalam keragaman. Tiga item pernyataan yang dipergunakan untuk mengukur indikator ini yaitu: 1) Menerima bila dipimpin oleh kepala sekolah beda agama, 2) Bersedia sekamar dengan teman beda agama, 3) Menikmati seni dari adat suku lain. Tampak bahwa tingkat toleransi siswa ketika berkaitan dengan kepala sekolah tidak setinggi dengan semua item pernyataan. Pernyataan ini mendapat respons tersedikit oleh siswa (70% responden). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman menurun jika berkaitan dengan kepemimpinan.

Berbeda dengan kondisi kebersamaan dalam hal personality. Tampak bahwa siswa SLTA dominan bersedia untuk sekamar dengan teman yang berbeda agama (86% responden). Hal serupa dengan adat dan kesenian suku lain, siswa SLTA dominan memberikan sikap positif (90% responden).

Analisis Terhadap Tingkat Cinta Tanah Air

Indris Kamisopa merumuskan, bahwa cinta tanah air adalah perasaan mencintai yang muncul dari warga negara untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Perasaan cinta itu berwujud kesediaan untuk mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. Dalam definisi lain, cinta tanah air adalah munculnya rasa kebanggaan, rasa kecintaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, rasa kesetiaan dan kepatuhan yang dimiliki oleh setiap warga negara terhadap negaranya atau tanah airnya (Kamisopa, 2017: 27 Mei 2017).

Cinta tanah air dapat berupa cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) Dalam konteks penelitian ini, cinta tanah air terdiri atas tiga indikator yaitu: 1) mencintai dan bangga terhadap tanah air dan bangsa Indonesia, 2) rela membela bangsa meskipun sulit, 3) perhatian terhadap permasalahan yang ada di lingkungan.

Mencintai dan bangga terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. indikator ini diukur dengan menggunakan tujuh item pernyataan. Ketujuh pernyataan itu adalah:

1. Senang berkunjung ke museum bersejarah,
2. Menyanyikan lagu kebangsaan setiap acara resmi,
3. Menikmati lagu-lagu daerah,
4. Menyukai lagu-lagu nasional yang menumbuhkan cinta tanah air,
5. Menyenangi produk buatan dalam negeri,
6. Bangga mengibarkan bendera merah putih,
7. Senang memajang lambang negara Indonesia.

Tingkat kecintaan siswa SLTA di 12 di provinsi Kawasan Timur Indonesia terhadap tanah air tergolong kategori tinggi sampai sangat tinggi. Hal ini tergambar pada indikator ini. dari tujuh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur indikator ini. Terdapat lima indikator yang mendapat respons tertinggi oleh siswa, yaitu pernyataan 3, 4, 5, 6, dan tujuh (>90% responden).

Berbeda dengan pernyataan item ke-1 dan ke-2. Tingkat respons siswa tergolong kategori tinggi (87% responden). Hal ini disebabkan kedua pernyataan itu menggambarkan situasi yang berkaitan dengan program sekolah. Keterlibatan siswa terhadap situasi itu tidak murni atas inisiatif siswa, tetapi dominan dipengaruhi oleh program sekolah.

Rela membela negara meskipun sulit. Dua item pernyataan untuk mengukur tingkat kerelaan siswa membela negara, yaitu: meleraikan jika ada siswa yang berselisih dan merasa berkewajiban untuk berjuang untuk membela negara. Dalam konteks penelitian, item pernyataan kedua mendapat respons tertinggi oleh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kerelaan siswa membela negara dalam bentuk kewajiban berjuang untuk membela negara tergolong kategori sangat tinggi (98% responden). Sementara pernyataan pertama yaitu rela membela negara dalam bentuk meleraikan jika ada siswa yang berselisih (86% responden).

Perhatian terhadap permasalahan yang ada dalam lingkungan. Tingkat perhatian siswa terhadap permasalahan lingkungan tergolong kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa terhadap pernyataan “ikut kerja bakti membersihkan lingkungan”. Terdapat sejumlah 96% siswa yang merespons positif pernyataan itu.

Analisis Korelasi terhadap Aspek Yang Mempengaruhi Tingkat Integritas Siswa.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik, perbedaan pengaruh

tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat di dalamnya (Darmadi, 2019: 152-153). Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda. Situasi sosial yang dimaksud meliputi faktor perencanaan, sarana dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik. Lingkungan pendidikan secara garis besarnya oleh Ki Hajar Dewantoro dibagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, hal itu sejalan yang dinyatakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (Kadir, 2012: 159).

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Menggunakan SPSS

NO	VARIABEL X	VARIABEL Y	TINGKAT KORELASI		TINGKAT SIGNIFIKANSI		ARAH HUBUNGAN	
			R hitung	KET	α hitung	KET	TANDA R	KET
1	Lingk. Sekolah	Kejujuran	0.261	CUKUP KUAT	0.001	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus
2	Lingk. Keluarga	Kejujuran	0.186	Lemah	0.014	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus
3	Lingk. Tempat Tinggal	Kejujuran	0.134	Lemah	0.058	Tidak Signifikan	+	Berbanding lurus
4	Lingk. Sekolah	Tanggung jawab	0.286	CUKUP KUAT	0.000	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus
5	Lingk. Keluarga	Tanggung jawab	0.308	CUKUP KUAT	0.000	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus
6	Lingk. Tempat Tinggal	Tanggung jawab	0.051	Lemah	0.275	Tidak Signifikan	+	Berbanding lurus
7	Lingk. Sekolah	Toleransi	0.104	Lemah	0.111	Tidak Signifikan	+	Berbanding lurus
8	Lingk. Keluarga	Toleransi	0.161	Lemah	0.029	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus
9	Lingk. Tempat Tinggal	Toleransi	0.008	Lemah	0.465	Tidak Signifikan	-	Berbanding terbalik
10	Lingk. Sekolah	Cinta Tanah Air	0.294	CUKUP KUAT	0.000	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus
11	Lingk. Keluarga	Cinta Tanah Air	0.273	CUKUP KUAT	0.001	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus
12	Lingk. Tempat Tinggal	Cinta Tanah Air	0.219	CUKUP KUAT	0.005	SIGNIFIKAN	+	Berbanding lurus

Lingkungan Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Karena itu, sekolah mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Sebagai pendidikan formal, sekolah mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan Penjabaran fungsi sekolah memberikan pendidikan formal, terlihat pada institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah. bidangnya. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. (Koesoema A, 2010:303-305).

Dalam konteks penelitian, lingkungan sekolah terbukti secara signifikan mempengaruhi pembentukan integritas siswa SLTA, khususnya di 12 Provinsi Wilayah Timur.

Kondisi Keagamaan lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kejujuran siswa. Hasil analisis SPSS diperoleh. R hitung = 0,192 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,001$. Dari hasil hitung SPSS ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan pengaruh lingkungan sekolah terhadap tingkat kejujuran siswa tergolong kategori lemah. Meskipun demikian Kekuatan pengaruh itu meyakinkan atau signifikan ($0,05 > 0,001$). Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa kondisi keagamaan lingkungan sekolah berbanding lurus dengan tingkat kejujuran siswa. Semakin baik kondisi keagamaan lingkungan sekolah maka semakin tinggi pula tingkat kejujuran siswa.

Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat tanggung jawab siswa. Hal ini dapat dilihat R hitung = 0,249 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,000$. Hasil analisis ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan pengaruh lingkungan sekolah pada tingkat tanggung jawab siswa tergolong kategori lemah. Meskipun demikian kekuatan pengaruh itu meyakinkan ($0,05 > 0,000$). Hasil analisis ini berarti bahwa kondisi keagamaan lingkungan sekolah berbanding lurus dengan tingkat tanggung jawab siswa. Semakin baik kondisi sekolah maka semakin tinggi tingkat tanggung jawab siswa.

Kondisi keagamaan lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat toleransi siswa. Meskipun tingkat pengaruhnya tergolong kategori lemah (R hitung = 0,167) namun tingkat pengaruh itu tergolong kategori signifikan ($0,05 > 0,000$). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keagamaan lingkungan sekolah berbanding lurus dengan tingkat toleransi responden. Semakin baik kondisi sekolah maka semakin tinggi tingkat toleransi siswa.

Kondisi keagamaan lingkungan sekolah turut menyumbang pengaruh terhadap tingkat cinta tanah air siswa SLTA Hasil analisis SPSS R hitung = 0,141 dan α hitung = 0,000. Kekuatan pengaruh kondisi keagamaan lingkungan sekolah terhadap tingkat cinta tanah air siswa

tergolong kategori lemah. Kekuatan pengaruh itu meyakinkan atau signifikan ($0,05 > 0,000$). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keagamaan lingkungan sekolah berbanding lurus dengan tingkat cinta tanah air. Semakin baik kondisi sekolah maka semakin tinggi tingkat cinta siswa terhadap tanah air.

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.. Keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga terbentuk atas dasar rasa kasih sayang di antara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua. Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda ((Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UP, 2007: 19-92).

Dalam konteks penelitian ini, secara signifikan dapat dibuktikan pengaruh kondisi keagamaan keluarga terhadap tingkat integritas siswa SLTA.

Kondisi keagamaan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kejujuran siswa. R hitung = 0.185 pada taraf signifikansi α 0,000. Tingkat kekuatan pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap tingkat kejujuran siswa tergolong kategori lemah. Meskipun demikian, tingkat pengaruh tersebut tergolong kategori meyakinkan ($0,05 > 0,000$). Hasil analisis ini berarti bahwa kondisi keagamaan lingkungan keluarga berbanding lurus dengan tingkat kejujuran siswa. Semakin baik kondisi rumah tangga maka semakin tinggi pula tingkat kejujuran siswa.

Kondisi keagamaan lingkungan keluarga turut menyumbang pada tingginya tingkat tanggung jawab siswa. Hal ini dapat dilihat pada R hitung = 0,314 pada taraf signifikansi α = 0,000. Hasil analisis ini dapat

dijelaskan bahwa kekuatan pengaruh kondisi keagamaan lingkungan keluarga pada tingkat tanggung jawab siswa tergolong kategori cukup kuat. Kekuatan pengaruh itu meyakinkan ($0,05 > 0,000$). Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa kondisi keagamaan lingkungan keluarga berbanding lurus dengan tingkat tanggung jawab siswa. Semakin baik kondisi keagamaan lingkungan keluarga maka semakin tinggi tingkat tanggung jawab siswa.

Kondisi keagamaan lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat toleransi siswa. Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa R hitung = 0,096 pada taraf signifikansi α =0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengaruh kondisi keagamaan lingkungan keluarga tergolong kategori lemah namun kekuatan pengaruh tersebut signifikan ($0,05 > 0,000$). Kondisi keagamaan lingkungan keluarga berbanding lurus dengan tingkat toleransi responden. Semakin baik kondisi keluarga maka semakin tinggi tingkat toleransi siswa.

Kondisi keagamaan lingkungan keluarga sama dengan lingkungan sekolah, menyumbang terhadap tingkat cinta tanah air siswa. Hasil analisis SPSS R hitung = 0.226 dan α hitung = 0,001. Kekuatan pengaruh kondisi keagamaan lingkungan keluarga terhadap tingkat cinta tanah air tergolong kategori cukup. Kekuatan pengaruh itu meyakinkan atau signifikan ($0,05 > 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keagamaan lingkungan keluarga berbanding lurus dengan tingkat cinta tanah air. Semakin baik kondisi keagamaan lingkungan keluarga maka semakin tinggi tingkat cinta siswa terhadap tanah air.

Lingkungan Tempat Tinggal (Masyarakat)

Setiap orang akan memperoleh pengalaman tentang berbagai hal dalam lingkungan tempat tinggalnya, misalnya tentang alam, interaksi sosial, nilai budaya, struktur sosial, dan sebagainya. Setiap orang akan memperoleh pengaruh yang sifatnya mendidik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa melalui interaksi sosial secara langsung atau tatap muka. Pengaruh pendidikan tersebut dapat pula diperoleh melalui interaksi sosial secara tidak

langsung (Kadir, 2012: 80-81). Tirtarahadja dan La Sulo (2000), menjelaskan tiga aspek fungsi masyarakat dalam pendidikan, yaitu : (a) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan (b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan ikut mempunyai peran dan fungsi pendidikan, (c) masyarakat tersedia berbagai sumber belajar (Tirtarahadja, 2005).

Dalam konteks penelitian, lingkungan tempat tinggal (masyarakat) secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat integritas siswa SLTA, khususnya pada dua aspek yaitu kejujuran dan cinta tanah air.

Lingkungan tempat tinggal. Kondisi keagamaan lingkungan tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap tingkat kejujuran siswa. R hitung = 0.155 pada taraf signifikansi α 0,000. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun kekuatan pengaruh kondisi keagamaan lingkungan tempat tinggal terhadap tingkat kejujuran siswa tergolong kategori lemah, namun kekuatan pengaruh itu signifikan ($0,05 > 0,000$). Hasil analisis ini berarti bahwa kondisi keagamaan lingkungan tempat tinggal berbanding lurus dengan tingkat kejujuran siswa. Semakin baik kondisi keagamaan tempat tinggal maka semakin tinggi pula tingkat kejujuran siswa.

Lingkungan tempat tinggal. Kondisi keagamaan lingkungan tempat tinggal juga turut berkontribusi terhadap tingkat cinta tanah air siswa. Hasil analisis SPSS R hitung = 0.240 dan α hitung = 0,000. Kekuatan pengaruh kondisi keagamaan lingkungan keluarga terhadap tingkat cinta tanah air tergolong kategori cukup. Kekuatan tersebut meyakinkan atau signifikan ($0,05 > 0,000$). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keagamaan lingkungan tempat tinggal berbanding lurus dengan tingkat cinta tanah air. Semakin baik kondisi keagamaan lingkungan tempat tinggal maka semakin tinggi tingkat cinta siswa terhadap tanah air.

Analisis Estimasi terhadap pengaruh Variabel Kondisi Keagamaan terhadap Tingkat Integritas Siswa

Analisis Estimasi dalam statistika biasanya menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tingkat kekuatan pengaruh seluruh variabel independen

terhadap variabel dependen secara serentak, mengetahui model estimasi berdasarkan data penelitian, dan mengetahui kelayakan model tersebut untuk dijadikan sebagai alat memprediksi tingkat perubahan variabel.

Tabel 3. Model Estimasi Tingkat Integritas Siswa

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.247 ^a	.061	.060	1.48051	

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	271.520	3	90.507	41.291	.000 ^a
Residual	1903		2.192		
Total	4442.728	1906			

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant) (Bo)	4.955	.255		19.441	.000
Lingk. Sekolah (X1)	.021	.004	.132	5.536	.000
Lingk. Keluarga (X2)	.101	.021	.115	4.739	.000
Lingk. Tempat Tinggal (X3)	.098	.025	.094	4.003	.000

Hasil analisis SPSS berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh kondisi keagamaan (lingkungan sekolah, keluarga, dan tempat tinggal) berpengaruh terhadap tingkat integritas siswa. Hasil analisis SPSS R hitung = 0.247. Kekuatan pengaruh ketiga variabel kondisi keagamaan (KKLS, KCLK, KKLT) terhadap integritas siswa tergolong kategori lemah.

Ketiga variabel kondisi keagamaan (KKLS, KCLK, dan KKLT) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel Tingkat Integritas Siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai *t test* SPSS pada masing-masing variabel dan nilai signifikansi.

1. KKLS *t test* = 5,536 dengan taraf signifikansi $0,05 > 0,000$,
2. KCLK *t test* = 4,739 dengan taraf signifikansi $0,05 > 0,000$,
3. KKLT *t test* = 4,003 dengan taraf signifikansi $0,05 > 0,000$,

Ketiga variabel kondisi keagamaan tersebut berpengaruh bersama-sama secara signifikan terhadap variabel Tingkat kejujuran siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil F hitung SPSS, yaitu F hitung = 41,291 pada taraf signifikansi $0,05 > 0,000$.

Model prediksi atau persamaan regresi yang dihasilkan oleh SPSS di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 4.955; artinya jika Kondisi Keagamaan Lingkungan Sekolah (X1), Lingkungan Keluarga (X2), dan Lingkungan Tempat Tinggal (X) nilainya adalah 0, maka

Tingkat Integritas Siswa (Y) nilainya adalah 4.955.

Koefisien regresi variabel Kondisi Keagamaan Lingkungan Sekolah (KKLS) sebesar 0.021; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan KKLS mengalami kenaikan 1%, maka Tingkat Integritas siswa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.021. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara KKLS dengan Tingkat Integritas siswa, semakin naik KKLS maka semakin naik tingkat integritas siswa.

Koefisien regresi variabel Kondisi Keagamaan Lingkungan Keluarga (KKLK) sebesar 0.101; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan KKKL mengalami kenaikan 1%, maka Tingkat Integritas siswa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.101. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara KKLS dengan Tingkat Integritas siswa, semakin naik KKLS maka semakin naik tingkat Integritas siswa.

Koefisien regresi variabel Kondisi Keagamaan Lingkungan Tempat Tinggal (KKLT) sebesar 0.098; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan KKLT mengalami kenaikan 1%, maka Tingkat Integritas siswa (Y') akan mengalami kenaikan sebesar 0.098. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara KKLS dengan Tingkat Integritas siswa, semakin naik KKLS maka semakin naik tingkat Integritas siswa.

Nilai Determinasi *Adjusted R* = 0, 060 atau 6%. Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,06 atau (6%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel kondisi keagamaan (KKTS, KKTL, dan KKTT) terhadap variabel Tingkat Integritas sebesar 6%. Atau variasi variabel Kondisi Keagamaan yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 6% variasi variabel Tingkat Integritas. Sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Standard Error of the Estimate senilai 1,480. Ini berarti sejumlah 1,480 banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y. Untuk menentukan model ini baik untuk memprediksi variabel Y, maka nilai Standard

Error of the Estimate dibandingkan dengan nilai *Standard Error Y*. dengan ketentuan pedoman jika *Standard error of the estimate* kurang dari standar deviasi Y, maka model regresi dinyatakan baik dalam memprediksi nilai Y. *Standard Error Y* = 1,562. (SE of E = 1,480 < SE of Y = 1,562). Ini mengindikasikan bahwa Model Regresi ini baik digunakan untuk memprediksi Tingkat Integritas siswa.

Simulasi Penggunaan Model Estimasi

Menggunakan model estimasi hasil SPSS di atas, maka dapat diperoleh tingkat intervensi atau upaya pemerintah selama ini meningkatkan tingkat kondisi keagamaan lingkungan dan tingkat integritas siswa. Tingkat kondisi keagamaan lingkungan yang mencakup lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Sementara tingkat integritas adalah gabungan nilai tingkat kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, nilai konstanta (B_0) = 4, 955; X_1 = 0,021; X_2 = 0,101 X_3 = 0,098. Jika ketiga variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) intervensi dengan 1 tingkat, maka Y' memperoleh nilai = 5,084.

LINGKUNGAN	INTEGRITAS				
	INTERVENSI	X.B1	X.B2	X.B3	B Co Y'
1		0.021	0.01	0.098	4.955 5.084
14		0.518	1.769	1.084	4.955 8.33
21		0.777	2.653	1.626	4.955 10.01

Tabel 4. Simulasi Penggunaan Model Estimasi

Dari simulasi ini dapat diperoleh informasi bahwa upaya pemerintah selama ini melakukan peningkatan kondisi keagamaan pada lingkungan sekolah, keluarga dan tempat tingkat mencapai 14 level. Hasil ini diperoleh dari membandingkan tingkat integritas siswa yang diperoleh pada analisis deskriptif terdahulu yaitu 8,18 dengan nilai Y' model estimasi pada tingkat intervensi 14 yaitu 8,33. Sementara intervensi maksimal yang dapat dilakukan untuk memperoleh tingkat integritas maksimal adalah 21 level.

Simulasi model estimasi ini mengindikasikan bahwa upaya pemerintah meningkatkan kondisi keagamaan lingkungan siswa untuk meningkatkan integritas siswa sudah mencapai 66,6% (nilai intervensi maksimal/nilai intervensi realitas = 21/14).

PENUTUP

Ditemukan bahwa tingkat integritas siswa SLTA pada 12 provinsi Kawasan Timur Indonesia tergolong kategori sangat tinggi. Dominan dimensi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap dominan dimensi integritas. Hanya empat jenis analisis dari sejumlah 12 jenis analisis dalam penelitian ini tergolong memiliki tingkat korelasi yang tidak signifikan. Keempat jenis analisis itu adalah: Lingkungan Sekolah (X1) terhadap Toleransi (Y3); Lingkungan Tempat Tinggal (X3) terhadap Kejujuran (Y1), Tanggung jawab (Y2), dan Toleransi (Y3). Tingkat usaha pemerintah meningkatkan kondisi keagamaan lingkungan siswa mencapai 66,6%. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kondisi keagamaan lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan integritas siswa. Tingkat maksimal integritas siswa, dapat dicapai melalui peningkatan kondisi keberagamaan pada tiga lingkungan.

Peningkatan kondisi keagamaan lingkungan satuan pendidikan dapat ditingkatkan dengan merancang model pendidikan karakter keagamaan yang nantinya diterapkan dalam lingkungan satuan pendidikan. Kondisi keagamaan lingkungan keluarga dapat ditingkatkan melalui kebijakan pemerintah setempat memprogramkan/menggalakkan kegiatan keagamaan mingguan di setiap keluarga seperti beribadah bersama keluarga, belajar agama setiap magrib, dan sebagainya. Hal serupa peningkatan kondisi keagamaan lingkungan masyarakat dapat melalui program kegiatan keagamaan rutin yang memanfaatkan ruang-ruang publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang telah mempercayakan peneliti untuk ikut terlibat aktif

dalam penelitian Indeks Integritas Peserta Didik SLTA di Indonesia. Peneliti mendapat pengalaman banyak terutama mengkoordinir sejumlah sebelas orang peneliti dan delapan orang surveyor yang ditugaskan mengumpulkan data pada sebelas provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Ucapan terima kasih serupa penulis sampaikan pada Pimpinan Redaksi Al-Qalam yang berkenaan menjadikan tulisan ini sebagai salah satu karya yang diseleksi oleh tim Mitra Bestari Al-Qalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmiah Psikologi, i Vol. 1*, 11 – 21.
- Baalbaki, M. (1993). *Al Maurid, A Modren Arab- English Dictionary*. Beirut, Lebanon: Academic Press.
- Badiru, A. B. (2012). *Project Management, Systems, Principlles, dan Applications*. United States of America: CRC Prees.
- Baduzzaman, T. P. (2018). *Indek Integritas Peserta Didik Di Indonesia*. Makassar.
- Barnard, A. Schurink, W., De Beer, M. (2008). A Conceptual Framework of Integrity. *Jurnal of Industrial Psychology, Vol 34* (2), 40–49.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1, 2 Juli*, 187–198.
- Cramer, D. D. H. (2004). *The Sage Dictionary and Statistic, A Practical Resource For Students in The Social Sciences*. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: AnlMage.
- Emosda. (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Jurnal Innovation, Vol. X, No*, 151–166.

- Jones, L. R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism* ((Revised &)). Melbourne, Florida: Florida Institute of Technology.
- Junaedi, M. (2017). *Paragma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana Penadamedia Grup.
- K. Som, R. (1995). *Practical Sampling Techniques*. London: Marcel Dekker.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kamisopa, I. (2017). Cinta Tanah Air. Retrieved from https://www.kompasiana.com/idriskamisopa/cinta-tanah-air_
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema A, D. (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Kompas Gramedia.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moral*. Jakarta: Guepedia.
- Mahardi, D. (2015). *Integritas Bangsa, Dulu, Kini, dan Nanti*. Jakarta: PT Alex Komputindo.
- Mustopa, S. (2012). Membangun Integritas Bangsa dan Jiwa Nasionalisme. Retrieved from <https://catatan98.wordpress.com/2012/11/18/membangun-integritas-bangsa-dan-jiwa-nasionalisme/>
- Nisa, D. (2016). *Indeks Integritas Personal*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Supriyadi, D. (2012). Integritas Akademik. Retrieved from <http://mmr.ugm.ac.id/2012/08/06/integritas-akademik/>
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UP. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Jakarta: PT Imtima.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toha-Surumpaet, R. K. (2012). *Membangun Di Atas Puing Integritas: Belajar dari Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yahya, A. S. (2017). *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PR. Alex Media Komputindo.